





sentuhan yang halus. perlu kiranya peneliti meminjam teori komunikasi media massa, bahwa media merupakan komunikasi yang sangat efektif untuk memberikan pesan terhadap khalayak. Dari segi inilah peneliti mengambil materi yang berisikan saran tidak melakukan tradisi carok dan saling menjaga diri dengan menerapkan sopan santun pada semua sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam, materi tersebut dikemas dalam media salah satu bagian keris yaitu pucuk. Karena pucuk selalu digunakan untuk menusuk, maka pucuk harus diberikan arti *panyocok ateh*, sebagai simbol bagi siapa saja masyarakat Madura yang mempunyai hati yang buruk dan sedang diselimuti nafsu maka perlu dibersihkan, apabila hati dibiarkan tetap diselimuti nafsu maka yang ada hanya sakit hati.

3. Dari warangka menjadi kode strata dalam kehidupan sosial masyarakat, menjadi pelindung dari bilah dan penghias dari bilah keris, maka peneliti memberikan gagasan yaitu melihat dari budaya masyarakat Bangkalan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan patuh pada leluhurnya, sebaiknya warangka/ *brengkah* landarangan, dijadikan *brengkah totop nafso*, dengan pertimbangan melihat dari segi fungsi *brengkah* sebagai pelindung bilah agar tidak terkena pada anggota badan maka peneliti mengambil sifat melindungi. pertimbangan kedua karena *brengkah/* warangka menjadi kode strata sosial dalam masyarakat Bangkalan, maka mengambil sifat kode strata sosial tersebut dengan melihat budaya yang mengarah pada masyarakat agamis, dan ketiga warangka/*brengkah* menjadi alat untuk menahan dari serangan lawan. Sehingga hasil akhir peneliti mengajukan *brengkah panotop nafso* ada agar tercipta masyarakat agamis

